

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Reasoned Action (TRA)*

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (1975) dalam Tjahjono dkk (2013) TRA merupakan teori fundamental dalam menjelaskan studi perilaku. Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak atau keinginan adalah prediktor terbaik dalam berperilaku, artinya adalah ketika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, maka cara terbaik adalah dengan mengetahui kehendak atau keinginan orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan dari alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah berfokus pada perhatian (*salience*), yaitu dengan mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting.

Menurut Ajzen(1991) dalam Jogiyanto(2007) menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan serta dampaknya terbatas hanya pada tiga hal: Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai hal apa yang orang lain inginkan agar kita lakukan.

Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku dan norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori perilaku beralasan diperluas dan dimodifikasi oleh (Ajzen dalam Jogiyanto 2007) dan dinamai Teori Perilaku Terencana (*theory of planned behavior*). Inti dalam teori ini mencakup mengenai 3 hal yaitu: keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*), serta keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku dan kesadaran akan kekuatan faktor tersebut (*control beliefs*).

2. Niat Berwirausaha

a. Pengertian Niat

Niat diartikan sebagai kecenderungan dari sikap dan keinginan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Menurut Wijaya,T., (2007) niat ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana jika dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia akan mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya yang berpengaruh dalam kehidupannya. Sedangkan Santoso (1995) dalam Kusuma & Warmika (2016) berpendapat bahwa niat adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini menunjukkan seberapa besar seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan

dapat dilakukan. Suatu perilaku akan ditentukan melalui sikap dan niat dalam berperilaku.

Seperti yang dikatakan oleh Tjahjono dan Ardi (2008), niat merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lain. Beberapa faktor yang berhubungan dengan niat, yaitu:

- a. Niat dianggap sebagai faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada perilaku.
- b. Niat menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. Niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba.

b. Kewirausahaan

Menurut Wibowo (2011), wirausaha adalah orang-orang yang terampil dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya. Scarborough dan Zimmerer dalam Wibowo (2011) mengatakan bahwa wirausaha merupakan orang memiliki karakter wirausaha, dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan itu dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang yang memiliki jiwa kreativitas, dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya. Menurut Alma (2013), wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Menurut Hisrich dan Peters (2005) dalam Siswandi (2013) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses untuk menciptakan

sesuatu dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan risiko serta menerima balas jasa, kepuasan dan kebebasan pribadi.

Kesuksesan seorang wirausaha tidak terlepas dari kreativitas dan inovasi. Inovasi tercipta karena adanya kreativitas yang tinggi. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membawa atau menciptakan sesuatu yang baru ke dalam kehidupan yang merupakan sumber penting dari kekuatan dalam persaingan, karena lingkungan bergerak dinamis atau mengalami perubahan yang cepat. Menurut Mun'im dalam Siswadi (2013), adapun ciri-ciri dari sikap mental para wirausahawan yaitu:

1. Memiliki kepribadian yang unggul, artinya memiliki daya pikir positif, mampu untuk merumuskan apa yang menjadi cita-citanya (tujuan hidup), mampu menempatkan atau memperkirakan waktu pencapaian dan kesempatan serta melakukannya.
2. Memahami dan mengenal diri sendiri, yang berarti dapat memilih dan menentukan kegiatan yang sesuai, serasi dengan kemampuan diri sendiri, mengetahui kesempatan, kecakapan dan kemampuan diri sendiri, mengakui, mengetahui dan menyadari kekurangan diri sendiri, dapat menilai, menghargai dan memanfaatkan modal atau kekayaan dan kekuatan yang dimiliki diri sendiri.
3. Memiliki keahlian khusus atau faktor tertentu. Mempunyai keahlian tertentu merupakan salah satu modal yang dimiliki calon wirausahawan. Karena dengan modal keahlian, seseorang lebih

mengetahui secara pasti bisnis apa yang sedang dijalankan dan bagaimana mengatur dengan baik bisnis tersebut.

4. Memiliki kemauan dan kesediaan untuk terus belajar dan bekerja keras. Etos kerja yang bagus membuat sebuah bisnis akan berusaha bertahan di tengah tantangan para kompetitor, dan terus belajar membuat bisnis mengalami kemajuan dan menumbuhkan inovasi baru dalam membuat sebuah produk.
5. Memiliki kekayaan berupa kekayaan mental, spiritual dan material.
6. Mampu menganalisis dan memperhatikan hambatan-hambatan yang ada dan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang akan atau mungkin terjadi. Dengan inovasi, kreatifitas, teknologi yang memadai disertai dengan kepribadian yang kokoh maka proses pembelajaran akan dapat menghasilkan sarjana yang tidak hanya menunggu lapangan pekerjaan, namun bisa menciptakan lapangan kerja baru.

c. Niat Berwirausaha

Niat berwirausahaan diartikan sebagai kebulatan tekad seseorang untuk memulai sebuah usaha. Niat berwirausaha merupakan faktor dan pondasi penting untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan. Niat berwirausaha menjembatani antara sikap seseorang terhadap kewirausahaan dengan perilaku kewirausahaannya. Indarti dan Roastiani (2008) niat berwirausaha merupakan representatif kognitif untuk

mengeksploitasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan (pengetahuan dan keterampilan).

Tubbs danpri Ekeberg (1991) menyatakan bahwa niat berwirausaha adalah representasi dari tindakan yang direncanakan untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Sebelum seseorang memutuskan untuk memulai berwirausaha, dibutuhkan suatu komitmen yang kuat dalam mengawalinya. Niat berwirausaha merupakan variabel penting dan tepat untuk memprediksi perilaku kewirausahaannya. Para peneliti telah menegaskan bahwa pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain.

3. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Teori efikasi diri (*self-efficacy theory*) juga dikenal sebagai teori kognitif sosial, atau teori pembelajaran sosial yang mengacu pada keyakinan individu bahwa dia mampu untuk melaksanakan tugasnya. Semakin tinggi efikasi diri, maka ia akan semakin percaya diri pada kemampuannya untuk berhasil. Dengan demikian, dalam situasi yang sulit

seseorang dengan efikasi diri yang rendah lebih cenderung untuk mengurangi upaya mereka atau menyerah dengan apa yang terjadi, sementara itu orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha dengan lebih keras untuk menguasai tantangan dan menyelesaikannya (Robbins & Judge, 2015).

Efikasi diri menurut Bandura (1997), dalam Suseno (2012) adalah keyakinan diri seseorang akan kemampuan-kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu hal. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh dengan tekanan. Efikasi diri dapat mendorong kinerja seseorang dalam berbagai bidang termasuk minat berwirausaha (Luthans, 2008, dalam Wulandari, 2013). Sedangkan menurut Robbins (2007), dalam Wulandari (2013) dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri (*self-efficacy*) terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil.

b. Dimensi Efikasi diri

Bandura (1977), dalam Suseno (2012) menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari beberapa dimensi. Masing-masing mempunyai implikasi penting dalam penerapannya, yang lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)

Individu akan mencoba perilaku yang dia rasa mampu untuk dilakukan dan akan menghindari situasi dan perilaku diluar batas kemampuannya. “Jika seseorang dihadapkan pada tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan, maka efikasi diri akan diarahkan pada tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat kesulitan”.

2) Kemantapan Keyakinan (*Strength*)

Adalah derajat kemampuan seseorang terhadap keyakinan atau pengharapannya. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan udah menyerah terhadap pengalaman-pengalaman yang tidak berhasil dia raih. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan tetap bertahan dan terus berusaha walaupun terdapat pengalaman yang gagal atau menghambat hingga dia mampu meraihnya.

3) Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Adalah sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dalam berbagai situasi tugas dan keadaan, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas atau situasi tertentu hingga dalam serangkaian tugas atau situasi yang bervariasi.

4. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah pendorong atau penggerak yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk mengarahkan pada tindakan tertentu untuk mencapai tujuan, dengan demikian memfokuskan perhatian seseorang dan mendukung tindakan yang diambil (Bam 2007 dalam Leon *et al* 2008). Terry dalam Hasibuan (2016) mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan.

Menurut Handoko (1994) dalam Hasibuan (2016) motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam, sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar untuk mencapai tujuan yang bersumber dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul dari luar, sehingga tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai sesuatu yang bersumber dari luar dirinya.

b. Faktor yang Mendorong Timbulnya Motivasi Berwirausaha

Motivasi adalah salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar motivasi maka semakin besar usaha yang akan dilakukan dan semakin besar pula kesuksesan yang akan dicapai. Faktor-faktor pendorong disebut juga faktor penyebab kepuasan. Adanya kepuasan akan menambah semangat untuk melaksanakan aktivitas (Herzberg dalam Rusdiana, 2014).

Menurut Uno (2008) dalam Utami (2016), tiga faktor yang menentukan motivasi dalam berwirausaha yaitu:

- 1) Keinginan dan minat memasuki dunia usaha.
- 2) Harapan dan cita-cita menjadi wirausaha.
- 3) Dorongan lingkungan.

5. Kecenderungan Pengambilan Risiko

Kecenderungan dalam mengambil risiko (*risk taking propensity*) merupakan salah satu dari sifat atau karakteristik yang ada pada wirausahawan. Beberapa ahli mengklasifikasi kecenderungan pengambilan risiko sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wirausaha. Sukardi (1991) dalam penelitiannya menyimpulkan tentang sembilan sifat yang ada pada wirausaha. Sifat-sifat tersebut adalah peluang dan kesempatan untuk berusaha, sifat prestatif yaitu selalu berusaha memperbaiki prestasi, mempergunakan umpan balik, menyenangkan tantangan dan berupaya agar hasil kerjanya selalu lebih baik dari sebelumnya, sifat keluwesan bergaul yaitu selalu aktif bergaul dengan siapa pun, menjalin kerja sama serta berusaha beradaptasi dalam berbagai situasi, sifat kerja keras yaitu berusaha selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai, sifat keyakinan diri atau memiliki *self efficacy* yang tinggi, yaitu dalam segala kegiatan penuh optimisme bahwa usahanya akan berhasil dan tidak ragu-ragu, sifat pengambil risiko (*risk propensity*) yaitu tidak khawatir akan menghadapi situasi yang serba tidak pasti di mana usahanya belum tentu menghasilkan keberhasilan.

Berani mengambil risiko gagal serta selalu antisipatif terhadap kemungkinan gagal melalui pertimbangan yang cermat, sifat inovatif yaitu selalu bekerja keras mencari cara baru untuk memperbaiki kinerja. Terbuka pada gagasan, pandangan, penemuan-penemuan baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja. Tidak terpaku pada masa lampau dan gagasan lama, sifat mandiri yaitu memiliki tanggung jawab atas yang dilakukan dan tidak tergantung pada orang lain.

Motif utama berwirausaha diindikasikan dengan pengambilan risiko (Shane *et al.*, 2003). Ciri pribadi kecenderungan mengambil risiko memiliki hubungan dengan optimis dan pesimis yaitu:

- a. Kecenderungan mengambil risiko menggerakkan persepsi risiko yang lebih tinggi.
- b. Toleransi ambiguitas juga mendorong persepsi risiko yang lebih tinggi.
- c. *Locus of control* berperan dalam mengendalikan situasi dan risiko.
- d. Kebebasan tidak memiliki hubungan yang jelas dengan persepsi risiko.
- e. Kebutuhan akan prestasi yang tinggi akan mentoleransi risiko sehingga persepsi terhadap risiko menjadi rendah.

Pemilik usaha yang memiliki sikap optimis merasa yakin mampu mengendalikan situasi sehingga cenderung berani untuk mengambil risiko.

6. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan merupakan tempat yang berperan penting untuk membantu pelaku wirausaha untuk mempersiapkan diri dalam mengatasi masalah yang ada dalam menjalankan usaha (Hisrich *et al.*, 2010).

Pendidikan menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh. Sekolah diharapkan dapat mentransformasi karakteristik wirausaha kepada siswanya. Selain melalui pendidikan kewirausahaan, lingkungan pendidikan yang kondusif akan mendorong tumbuhnya minat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran dan penyebaran ilmu mengenai dunia wirausaha dan bertujuan untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan. Farida dan Nurkhin (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan.

Kemendiknas dalam Prihantoro (2015), menyatukan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

- a. Jujur: Sikap atau perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- b. Disiplin: Rasa taat atau patuh yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- c. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah dengan sungguh-sungguh.
- d. Kreatif: Cara berpikir untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk atau jasa yang sudah ada.
- e. Inovatif: Kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan cara atau tindakan yang berbeda dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.
- f. Mandiri: Sikap dan perilaku untuk dapat menyelesaikan tugas melalui upaya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain.
- g. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- h. Kerjasama: Perilaku yang didasarkan pada upaya dalam dirinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam menjalankan suatu tindakan atau pekerjaan.
- i. Kepemimpinan: Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
- j. Pantang menyerah (ulet): Sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu dan tidak menyerah hingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- k. Berani menanggung risiko: Sikap atau kemampuan seseorang untuk berani dalam menghadapi tantangan dan mengambil risiko yang ada.
- l. Komitmen: Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

- m. **Realistis:** Sikap atau kemampuan dalam melihat fakta atau realita untuk berfikir rasional dalam setiap keputusan terhadap tindakan atau perbuatan yang akan diambilnya.
- n. **Rasa ingin tahu:** Sikap dan tindakan dalam upaya untuk mengetahui secara lebih dalam dan luas mengenai apa yang sedang dilihat, didengar dan dipelajari.
- o. **Komunikatif:** Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berkomunikasi, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
- p. **Motivasi kuat untuk sukses:** Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik hingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- q. **Berorientasi pada tindakan:** Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

7. Kemajuan Teknologi Informasi

Menurut Haag & Keen (1996) teknologi informasi adalah seperangkat alat yang dapat membantu dalam bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Pendapat lain diutarakan oleh Martin (1999) bahwa teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi. Menurut Williams & Sawyer (2003) teknologi informasi ialah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan radio.

Kemajuan atau perkembangan yang terjadi di bidang teknologi, komputer dan telekomunikasi juga mendukung perkembangan teknologi internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media lainnya melalui saluran telepon, satelit dan sistem komunikasi lainnya (Ellsworth, 1995).

Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi teknologi informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani. Kemudian untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerjasama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan lainnya. Perkembangan teknologi informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan, dari kehidupan dimulai sampai berakhir, kehidupan seperti ini dikenal dengan *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik, dan sekarang ini sedang semarak dengan awalan e seperti *e-commerce*, *e-government*, *e-education*, *e-library*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-laboratory* dan yang lainnya lagi berbasis elektronika (Natakusumah, 2002).

Dengan internet, pelaku bisnis tidak lagi mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi apapun, untuk menunjang aktivitas bisnisnya. Internet mendukung komunikasi dan kerja sama global antar pegawai, konsumen, penjual dan rekan bisnis yang lain. Internet dalam bisnis dapat digunakan bukan hanya sekedar untuk pertukaran informasi, katalog produk, media promosi dan surat elektronik (*e-mail*) saja, tetapi juga bisa

digunakan untuk berdialog, berdiskusi dan konsultasi dengan konsumen secara *on-line*, kuesioner elektronik dan *mailing-list* (Yuliana, 2000).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan tidak lepas dari topik penelitian ini yaitu mengenai niat berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini:

1. Penelitian oleh Ranto (2017) dengan tujuan penelitiannya untuk menguji pengaruh *entrepreneurial traits* terhadap intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa dengan menggunakan tiga dimensi yaitu: motivasi berprestasi (*need for achievement*), efikasi diri (*self efficacy*), dan kecenderungan pengambilan keputusan (*risk taking propensity*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar yaitu sebanyak 98 kuesioner kepada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, seluruh kuesioner dapat dikumpulkan kembali dan hanya 90 kuesioner dapat diolah. Menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS for windows versi 20*. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *need for achievement* memiliki pengaruh

terhadap intensi berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi berprestasi dengan usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam kegiatan berwirausaha, variabel *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kepercayaan dan keyakinan pada dirinya untuk berwirausaha. Sedangkan variabel *risk taking propensity* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ini tidak mendorong mahasiswa untuk berwirausaha karena ketakutan resiko yang akan mereka hadapi.

2. Penelitian oleh Shinnar and Powell (2014) dengan judul “*Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally*”, menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil penelitian *Self-Efficacy* dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.
3. Penelitian oleh Mulyono (2016) dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemajuan teknologi informasi dan media sosial terhadap minat berwirausaha dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2012. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *proportional random sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebesar 184 mahasiswa, menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Sedangkan untuk uji kelayakan regresi dilakukan uji asumsi klasik dan keseluruhan analisis menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for*

windows. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket. Hasil penelitian ini yaitu bahwa kemajuan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Nurkhin (2016) yaitu Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha secara simultan.

C. Hipotesis

1. Pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha.

Beberapa faktor motivasional yang mempengaruhi intensi berwirausaha diantaranya adalah efikasi diri dan persepsi atas keinginan. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *entrepreneurial* (Ie dkk., 2014).

Dengan memiliki keyakinan diri yang tinggi akan membuat niat untuk berwirausaha juga tinggi. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mempunyai rasa optimis dan juga semangat yang tinggi pula, sehingga apabila bisnis yang dilakukan mengalami kegagalan dalam bentuk apapun, akan tetap membuat individu tersebut tidak mudah putus asa. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung akan

mudah menyerah. Terjadi kegagalan sedikit saja akan menjadi pesimis dan memilih untuk menyerah.

Pendapat di atas didukung oleh beberapa penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Farida & Mahmud (2015), Ranto (2017) dan Shinnar and Powell (2014) yang menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adnyana dan Purnami (2016) dengan hasil penelitian *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.

2. Pengaruh motivasi terhadap niat berwirausaha.

Motivasi merupakan dorongan yang bisa timbul baik dari luar dan dalam diri seorang individu. Kaitannya dengan niat berwirausaha adalah apabila seorang individu memiliki dorongan dari keluarga misalnya, untuk menjadi seorang wirausahawan, minat berwirausaha mereka akan semakin tinggi sebab mereka merasa apabila keinginannya didukung oleh keluarga. Selain itu, motivasi juga dapat diperoleh dari mengikuti kuliah dosen tamu dan seminar kewirausahaan. Di dalam seminar kewirausahaan pasti menghadirkan narasumber-narasumber yang sudah sukses menjadi seorang wirausaha. Dalam seminar itu pula para narasumber akan berbagi cerita, pengetahuan, serta pengalaman dari awal mulai merintis karir hingga sukses, dan ketika itu juga para narasumber akan memberikan motivasi kepada peserta untuk tidak mudah putus asa apabila mengalami kegagalan

dalam berwirausaha. Dengan banyaknya motivasi atau dorongan baik dari keluarga, wirausahawan-wirausahawan sukses dan juga dorongan dari diri sendiri akan membuat minat atau keinginan untuk berwirausaha semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sampurna (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI program keahlian karawitan dan seni tari SMK Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2014/2015, penelitian yang dilakukan oleh Sivarajah dan Achchuthan (2013), Farouk dan Ikram (2014) yang menyatakan bahwa motivasi berwirausaha secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dan penelitian oleh Ranto (2017) dengan hasil penelitian bahwa variabel *need for achievement* memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi berprestasi dengan usaha untuk meningkatkan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam kegiatan berwirausaha. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Motivasi berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.

3. Pengaruh kecenderungan pengambilan risiko terhadap niat berwirausaha.

Berwirausaha menuntut keberanian dalam mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan, dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan

atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Seseorang yang berani dalam mengambil risiko akan memilih jalur karir dalam berwirausaha karena memiliki sikap positif dalam menjalankan serta mengembangkan usaha (Zhao *et al.*, 2005). Individu yang memiliki persepsi toleransi risiko yang positif cenderung memiliki sikap positif berwirausaha dan membentuk efikasi diri yang tinggi. Individu yang cenderung berani mengambil risiko memiliki intensi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko usaha karena memiliki sikap yang negatif berwirausaha (Zhao *et al.*, 2005; Segal *et al.*, 2005; dan Hmieleski & Corbett, 2006). Keberanian untuk mengambil risiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian Segal *et al* (2005), Zhao *et al.*, (2005) dan Raijman (2001) yang menemukan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Kecenderungan pengambilan risiko berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.

4. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.

Menurut Sumarsono (2010), pendidikan dalam banyak penelitian menunjukkan berperan secara positif dalam mengembangkan usaha. Masih menurut Sumarsono, latar belakang wirausaha dapat dilihat dari

lingkungan keluarga semasa kanak-kanak, riwayat pendidikan, nilai pribadi (*personal value*), usia, sejarah pekerjaan, dan motivasi.

Dengan diperolehnya teori, materi, pengalaman, serta pengetahuan tentang dunia usaha akan membuat keyakinan diri seseorang menjadi lebih tinggi. Terlebih ketika para mahasiswa mengikuti seminar dan mendengar secara langsung pengalaman-pengalaman dari narasumber yang pernah gagal kemudian berhadil menjadi orang sukses, akan membuat para mahasiswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk mulai berbisnis dengan *mind set* ketika para narasumber yang gagal akhirnya dapat sukses, begitu pula dengan diri para mahasiswa. Hal-hal tersebut yang akan menjadikan niat atau keinginan mahasiswa untuk berwirausaha semakin tinggi.

Pendapat diatas didukung dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sipitanou & Papagiannis (2013) yang menemukan bahwa pengajaran kewirausahaan melalui praktik di Yunani sangat penting untuk memperoleh keterampilan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Elmansori (2014) di Yordania & Uni Emirat Arab juga menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam bentuk inkubator bisnis menjadi syarat penting dalam mendukung layanan bisnis, inovasi, dan pengembangan kewirausahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Asriati dkk. (2014) yang mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, pendidikan kewirausahaan disekolah, dan *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wijaya (2012); Utomo dkk. (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha.

H4: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

5. Pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap niat berwirausaha.

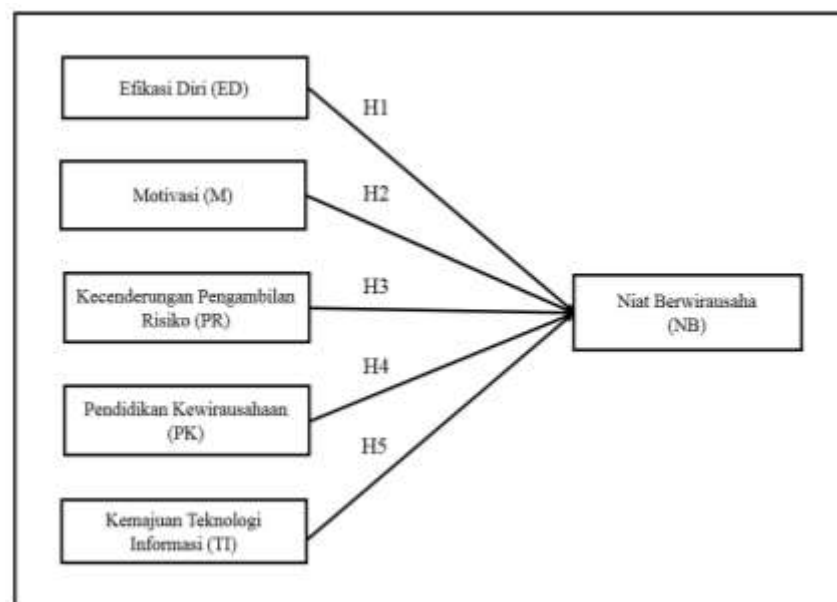
Menurut Williams dan Sawyer (2003) teknologi informasi ialah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan radio. Kemajuan atau perkembangan yang terjadi di bidang teknologi, komputer dan telekomunikasi juga mendukung perkembangan teknologi internet. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi yang menghubungkan satu media elektronik dengan media lainnya melalui saluran telepon, satelit dan sistem komunikasi lainnya (Ellsworth, 1995). Dengan kemajuan teknologi informasi yang terjadi, memberikan kemudahan dan menciptakan peluang bagi para pemula untuk dapat memulai bisnis tanpa harus mengeluarkan modal besar untuk menyediakan tempat dan dimudahkan dalam pemasaran yang tidak terbatas jarak dan waktu.

Pendapat diatas didukung dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyono (2016) yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, media sosial berpengaruh negatif terhadap minat berwirausaha, serta kemajuan teknologi informasi dan media sosial baik secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

H5: Teknologi informasi berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha.

D. Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu: Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antar fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, Efikasi Diri (ED), Motivasi (M), Kecenderungan Pengambilan Risiko (PR), Pendidikan Kewirausahaan (PK) dan Kemajuan Teknologi (TI).



Gambar 3.1. Model Penelitian

Variabel terikat (variabel dependen) adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau berubah sesuai dengan yang diperkenankan oleh peneliti. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Niat Berwirausaha (NB).